2

SENI RUPA SEBAGAI MEDIA PENYADARAN

RAHMAT JABARIL
Received: 15 Maret 2020; Accepted: 19 Mei 2020; Published: 7 Juli 2020
Ed. 2020; 3 (2): 087 - 098

Abstract
Fine Art as a form of expression of artists, certainly not like economists who need advantages in currency values. Art is not likely to be intervened by fields of pragmatic size. Then it will be so difficult to place art as part of the aesthetic element. So, in this case, we can see the strengths that are in the art itself. Art as a matter of which considered unconstitutional is certainly very paradoxical when it is part of standard rules. So when art works, it becomes part of aesthetic polarization and not being as a reading room in the future. The method used in this study is study of literature with an emphasis on the philosophy of art that gives bargaining power to change in thinking, freedom of interpretation Then The aim of study of literature is to gain an understanding that art gives its weight in thinking about renewal art with a constructive approach through aesthetic understanding. For this reason, fine arts should see forms of visualization as a form of social reality. With it, the artist must be able to create novelty as well as from ethics, aesthetics, and the philosophy of art itself. Without it, the existence of artists cannot be expected to advance the world of art, if the artists themselves lack understanding of the principles in creating fine arts. Therefore, in this paper, the author is obliged to offer solutions, as an effort to improve the quality of the concept of works and at the same time associated with the cultural movement in the public.

Kata kunci: fine arts, artist, awareness, art philosophy.

PENDAHULUAN

**DASAR TEORETIS**


Sensitifitas Sosial sebagai Dasar Gagasen

Pergulatan sosial masyarakat merupakan fenomena yang tidak akan pernah mati dari ruang lingkup kehidupan itu sendiri. Konsumsi seperti yang dipahami di sini menunjuukan sebuah indentitas baru dari pencitraan. Sebabnya “bentuk estetik” yang terlahir akan menunjuukan sebuah representasi sosial yang berindikasi memberi ruang gagasen yang panjang. Tidak sebaliknya, tanpa adanya kesadaran membangun ruang kreatif yang sustainable maka sang seniman akan terkuras oleh kekuatan yang membelengunya, seperti kekuatan pasar sebagai kekuatan feodalisme moderen kali ini. Budaya konsumsi yang tidak mengukur aspek kualitas, maka akan menciptakan hal yang banal dalam


Untuk pencapaian kemerdekaan tersebut, barang tentu sang seniman mampu menciptakan ruangnya sendiri yang terbuka pada situasi-situasi social yang cepat perubahannya. Karena itu daya tangkapnya, atau kepekaannya reasoning power sebagai tempat awasnya. Tanpa kesadaran itu, seniman akan kehilangan kodratnya, dia hanya menjadi bagian dari konspirasi politik, baik di bidang ekonomi, maupun bidang politik kekuasaan.

HASIL KAJIAN DAN PEMBAHASAN
Kesadaran banal pada karya seni

Karya seni rupa, merupakan satuan dari kecerdasan menoreh persooalan dalam kehidupan. Seni yang sesungguhnya menempatkan estetika sebagai sesuatu yang kuat dalam membuka pintu kesadaran pada publik. Pola pikir dan pola rasa, yang dikelola oleh teknik seni rupa yang "inspiratif". Karena seniman dituntut memahami pola-pola kecerdasan yang harus dimilikinya. Oleh karena itu, pentingnya proses belajar yang membantu untuk penajaman, kepekaan rasa, pikiran dengan melatih diri, mengolah atau bereksperimen media. Selain itu juga barang tentu dituntut mampu menalar persooalan-persooalan yang menjadi sebuah fenomena, di lingkungannya (fenomena sosial). Tanpa menyadari hal itu, proses dialektika yang membangun spectrum pencerahan teralainasi. Pada gilirannya seniman tidak sepantasnya menempatkan, proses penciptaannya dalam ketidak pahaman persooalan yang diciptakannya. Karya seni rupa tidak hanya melulu pada persooalan bentuk, yang di formalkan, namun jauh dari itu, karya seni harus mampu membangun makna pencitraan yang sustainable. Karya seni tidak bisa ditempatkan sebagai produk industri. Hal yang silogis jika logika seni sebagai predikat industri. Pengetahuan "tahu" atas seni, beda halnya dengan apa yang disebut tubuh industri, dimana seniman yang hanya menempatkan produkfititas atas kepentingan elemen estetik, maka karya
ten tidak menjadi jalan pencerahan. Sama halnya
dengan apa yang ditulis Mckendrick: Mengenai
Inggris abad ke 18 yang menjadi saksi lahirnya
suatu masyarakat konsumen dan memfasilitasi
suatu revolusi konsumen, dalam mengatasi
hambatan-hambatan yang menuntut perubahan
sikap dan pemikiran,” perubahan dalam teknik
komersial dan keahlian-keahlian promosi, atau
terkadang perubahan hukum itu sendiri”
(McKENDRICK dalam DAVID CHANEY,
2001:55). Jika melihat kesungguhan pola berpikir
yang mencitrakan karya seni rupa, barang tentu
kita harus melihat jauh tentang dampak
pencitrakan seni itu. Pengembalian pada
kepentingan hakekatnya, seni untuk pencerahan,
dalam konteks sosial-budaya.

Jauh menyadari, tentang kesadaran berkesenian
adalah kemampuan pembacaan peta politik
kebudayaan, yang kemudian tanpa disadarnya
pula menjadi acuan, atau pijakan sikap
berkesenian. Seperti halnya pembentukan yang
dianggap permanen atas kesenian, dimana
seolah-olah merupakan seni kontemporer,
padahal pemahamannya tidak ada. Inilah yang
disebutkesadara banal. Proses budaya banal,
seolah meyerupai kebenaran, dan kebenalannya
seni rupa itu menjadi industri. Seni industri
tersebut dilegitimasi oleh galeri-galeri, seolah
ruang apresiasi, sebagai perkembangan seni
rupa, dan payahnya tidak ada pengetatan
kuratorial yang advokatif pada proses penciptaan
senimannya. Misalnya sering terjadi pameran
yang tidak mempunyai pola kuratorial yang baik.
Sampai sekarang ini penulis belum mendapatkan
sebuah metode kuratorial dalam menentukan
karya yang dipamerkan. Yang ada adalah pasar
yang tidak terlacak model pengapresiasiannya,
dan ini akan membuat peminat karya seni itu
tidak terjamin keselamatan investasinya. Bahkan
pada subyek kesenianya itu, hanya dilihat
sebagai barang elemen estetik saja. Tanpa ada
kesadaran melihat faktor sejarah, kepekaan
seniman, imajinasi selain bentuk-bentuk
perupaannya.

Kemarakan pasar seni rupa, menjadi
perayaan yang bisa membahayakan, jika seniman
menjadi bagian politik pasar bebas. Karena pada
awalnya bagi mana pasar bebas itu
dirancangkan. Katakan saja apa yang dikatakan
Noam Chomsky: Berita Times mengenai
bagaimana “AS mengekspor nilai-nilai pasar
bebasnya” sebenarnya merupakan sambutan
hangat atas kesepakatan yang dicapai WTO
mengenai telekomunikasi. Salah satu dampak
yang menggembirakan adalah kembali
Washington dengan “alat baru untuk kebijakan
luar negerinya.” Perjanjian tersebut
memungkinkan WTO untuk memasuki batas
tujuh puluh Negara yang mendatangannya”
dan bukan rahasia jika lembaga-lembaga
internasional dapat bekerja sejahterai mampu ia
memenuhi keinginan pihak yang berkuasa,
kehususnya Amerika Serikat (NOAM
CHOMSKY; 2005:59-60). Pernyataan itu
menunjukan bagaimana strategi kekuatan yang
dilayangkan pihak Negara ada kuasa, yang bisa
mempengaruhi wilayah kesadaran berkesenian,
menjadi terkoptasi. Peluang bebas, yang bisa
mempengaruhi sadar, kebenaran lokal hilang.
Faktor pertumbuhan ekonomi saja, sebagai
acuan utama, dan ini bisa mengganggu proses
kreativitas seniman. Kemarakan pasar seni rupa
di tahun 2006 sampai sekarang, merupakan hal
penting bagi para seniman rupa. Misalnya
persoalan lingkungan, persoalan kemiskinan,
persoalan politik yang carut-marut, terlupakan.
Bahkan yang paling bahaya ketika institusi
kesenian dijadikan alat pengawasan dunia pasar.
Hingga tidak heran jika anak-anak muda banyak
yang tergusur oleh pasar itu, tanpa tersadari.
Misalnya perjanjian FTA yang membuka pasar
bebas dengan China, jelas ini bisa mempengaruhi
pasar kreatifitas para seniman Indonesia. Lebih
bahayanya adanya pendekatan pada
pemahaman estetik, karena diburu oleh faktor
industri. David Chaney berargumen, yang
terangkum dalam pernyataan mereka bahwa
“jenis ekonomi tanda dan ruang” yang menjadi

RAHMAT JABARH., Seni Rupa sebagai Media Pnyadaan  91
sedemikian meresap mengikuti kebangkitan kapitalisme terorganisasi (organized capitalism) tidak hanya menyebabkan meningkatnya ketidakbermukakan, homogenisasi, abstraksi, anomi dan destruksi terhadap subyek” (DAVID CHANEY, 1996:126).


Pelupaan yang menjadikan budaya dalam berda cipta atas sebuah indentitas peradabannya, maka seniman sedang membungun dengan gayanya atas kematian yang busuk. Pernyataan-pernyataan seniman dengan dilegitimasi oleh perangkatnya seperti kurator, galeri, institusi, maka ini merupakan babak kegelapan yang dibangunnya. Pada itulah ketika seni rupa yang muncul menjadi perangkat gengsi nilai rupiah atau dolar, maka terjadilah peleburan makna seni itu sendiri. Kehawatiran selanjutnya adalah stagnasi kreatifitas yang “unik dan menarik”. Bisa dikatakan, para penentu garis depan peradaban yang banal adalah

**Seni Rupa Versus Kuasa Ekonomi**


negativitas tersebut merupakan dialektika yang kata Hegel; Istilah itu paham subyek lawan substansi, proses lawan kemapanan, kemajuan rasionalitas lawan keseimbangan. (dalam FANZ MAGNIS-SUSENO; 2005:83).

Pembedaan yang jauh itulah sesungguhnya siapa yang bisa dikalahkan? Tentu ekonomi sebagai bentuk material yang baku, akan menempatkan dirinya diatas segalanya dari persoalan kehidupan. Tapi hal tersebut dibatasi oleh sebuah keyakinan yang panjang, bahwa kebatinan seni merupakan inkonsistensial atas kehidupan itu sendiri. Jadi seni menganggap adalah proses yang tidak terukur konsensunya. Namun hal yang menunui dari kesadaran keindahan, seni menunjukan penjelmaan dari pematerian, hal yang abstrak-keindahan. Menurut Hegel, “keindahan adalah kehidupan”, akan menyusut bahwa keindahan yang sesungguhnya, yang tertinggi, adalah keindahan yang dijumpai oleh manusia di dalam dunia kenyataan dan bukan keindahan yang diciptakan oleh seni. Sesuai dengan pandangan mengenai keindahan di dalam realitas ini, asal-usul seni harus dianggap berasal dari sumber yang sepenuhnya berbeda: setelah itu, maka tujuan pokok seni akan tampil dalam kejelasan yang sepenuhnya baru (HEGEL dalam N.G. CHERNYSHEVSKY; 2005:13). Hal tersebut juga dikatakan oleh MUDJI SUTRISNO (1999: 23), bahwa estetika adalah momentum pengalaman kesadaran roh manusia seniman maupun pengapresiasi seni yang persis berada ditengah-tengah antara yang rohani dan jasmani, dimana titik ini hanya dialami seketika namun bernuansa mendalam didalam yang “tragiis” (manakala “roh” “dikalahkan” “jasmani”), yang sublime (manakala roh menang atas yang jasmani), dan yang arsi (gracious: manakala kebaikan menang atas kebenaran).


Menurut MUDJI SUTRISNO (1999:14), seni Apollonian merupakan arus seni yang menekankan estetika sebagai pencarian ideal type atau kesempurnaan keindahan di dunia ide lewat proses perumitan, penimbangan dan pencanggihan sehingga indah (huruf kecil) merupakan cerminan dari indah (huruf besar). Inilah seni yang disosifikasi oleh budi dalam terang-terangan pencerahanannya. Apolloielah kristalisasi mitologi ideal type estetika yang mencari kesempurnaan-kesempurnaan estetis, sedangkan seni Dionisian (dari mitologi Dionisios) merupakan ekspresi seni “natural”, naluriah, dan apa adanya menggelora spontan. Maka penyelaras dalam mengembangkan penghidupan, tentunya ekonomi merupakan dampak kecerdasan daya kreatif seni. Sesungguhnya jika ekonomi, tidak memberi ruang imajinasi, atau terlampau kuat untuk mendikte potensi kreatifitas, maka kuasa

94 Jurnal Budaya Nusantara, Vol. 3 No. 2, (Maret 2020): 087-098


Nyambung pada persoalan dimana seni berada saat kuasa ekonomi itu ketat adanya. Ini menjadi faktor lain dari wilayah medan sosial seni itu sendiri. Maka tidaklah heran, kalau kemudian situasi itu memunculkan seniman-seniman yang mengalienasi diri, dengan melepaskan relasi kuasa ekonomi. Seperti halnya pencitraan pencitraan yang dilakukan oleh kelompok seniman-seniman urban, anti kemapan. Mereka yang membangun inspirasi dialektis, dengan proses kreatifnya tanpa menggunakan nama (anomim). Namun apa yang dilakukannya, tentu menjadi hal yang kontroversial. Seperti halnya juga seniman yang mempunyai ketergantung, seniman-seniman resah atas situasi sosial politik (kuasa ekonomi). Seperti Saeeful Hajar (Surabaya), Mulyono (Yogyakarta), Romo Mangun (Yogyakarta), Rahmat Jabaril (Bandung), Tisna Sanjaya (Bandung). Mereka itulah memberikan resistensi pada kuasa ekonomi yang cenderung pragmatisme melihat keberadaan seni rupa. Tentu berisiko apa yang dihadapi mereka, namun itulah sebetulnya seniman dan keseniannya. Mereka tidak mau bahwa dirinya didikte oleh kekuatan materi, sebabnya pengadiluhungan estetika adalah jiwa mereka. Seperti yang sudah disampaikan sebelumnya.
Yang Etik dan Yang Estetik


**KESIMPULAN**


Jika peran galeri, dan lembaga-lembaga kesenian, seperti institusi pendidikan, sanggar-sanggar, atau lembaga-lembaga pemerintahan yang mengurus kesenian. Tidak memberi ruang kreatifitas dari kesadaran seniman, maka hal itu
patut dipertanyakan. Seni rupa adalah tautan
from, estetika, dan filsafat, dengan seni
ruka harus bisa membawa ketiga hal tersebut.
Ketiga hal tersebut berkaitan erat dengan ranah
sosial. Maka ruang terbuka (ruang sosial) yang
ditangkap oleh para seniman, tentunya akan
melibatkan persoalan itu sebagai obyek
dialektiknya. Pengalaman tahu dari pengetahuan
seniman, merupakan sebuah pengetahuan yang
di formakan menjadi estetik. Padanyaah
menciptakan imajinasi yang tidak mati sepanjang
hidup manusia. Proses abstraksi atau proses
imaterialisasi merupakan kekuatan seniman yang
inkonsitensi. Karenanya Poe soprop dusto
mangatkan: Semua pengetahuan intelektual,
kita mempunyai obyek hal yang abstrak. Jiwa
manusia adalah suatu kemampuan rohani, yang
dihubungkan oleh kodrat dengan prinsip
material dan bergantung pada indra dalam
mendapatkan pengetahuan (Dr. W, Poe soprop dusto: 1999, 69).
Karena itu Seni
Rupa sebagai ruang tahu, dari proses
pengetahuan seniman, akan menjadi kaya, jika
seniman itu sendiri memahami seni rupa sebagai
adi kuasa dari kebatihan yang konstruktif.
Kebatihan seni rupa yang sustainable.

HABERMAS, H.
2003. *Seri Posmodern (dan telepon genggam)*
Terjemahan: Sigit Djatmiko, Yogyakarta:
Jendela.

SUMARDJO, J.

LYOTARD.
Terjemahan: Sigit Djatmiko, Yogyakarta:
Jendela.

SUTRISNO, M.

N.G. CHERNYSHESVSKY,
Terjemahan: Samanaya. Bandung:
Ultimus.

CHOMSKY, N.
2005. *Memeras Rakyat (Neoliberalisme dan
Tatanan Global),* Terjemahaan: Niam

BROWN, P.
dan Ema Rachmawati. Yogyakarta:
Alena.

POESPROPORDJO.
1999. *Logika Scientıfıka (pengantar dialektika dan
ilmu).* Bandung: Pustaka Grafika.

KERAF, S.
2001. *Bum Pengetahuan (sebuah Tinjauan Filosofı).*
Yogyakarta: Kanisius.

DAFTAR PUSTAKA
SUGIHARTO, B.
1996. *Posmoderenisme (tantangan bagi
filsafat ),* Yogyakarta: Kanisius.

CHANES, D.
1996. *Lifestyle (Sebuah pengantar komprehensif).*
Terjemahan: Nuraeni. Yogyakarta:
Jalasutra.

MAGNIS-SUSENO, F.